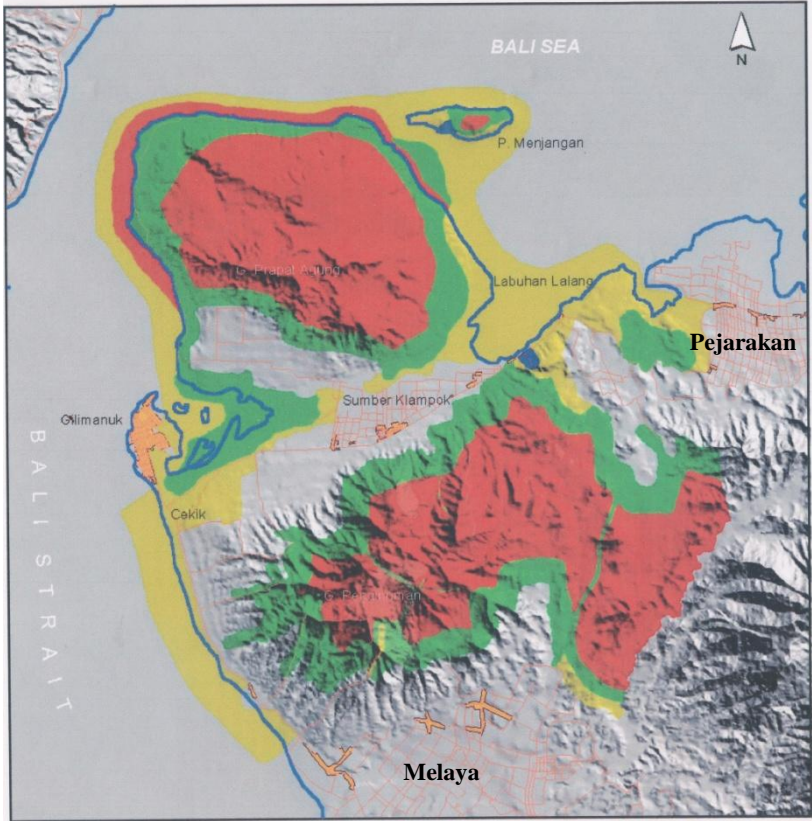
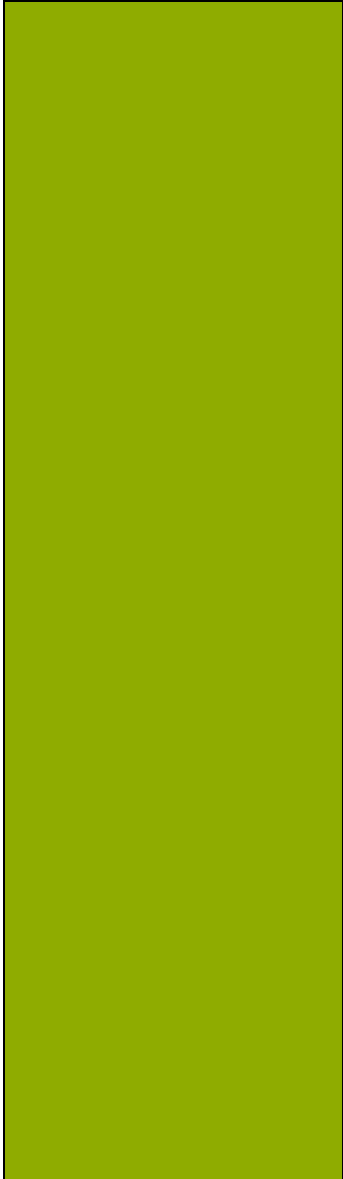


DRAFT RINGKASAN LOKASI

<b>Nama Lokasi</b>	Taman Nasional Bali Barat (West Bali National Park)
<b>Nama MK</b>	Istiyarto Ismu
<b>Letak</b>	Wilayah Ekologi ( <i>Ecoregion</i> ) (dan kode) : (Daratan) Hutan Hujan Dataran Rendah Negara : Indonesia Kawasan : Asia Tenggara Letak Geografis : 8° 05' 20" – 8° 15' 25" LS dan 114° 25' 00" – 114° 56' 30" BT Peta kawasan :



<p><b>Deskripsi</b></p>	<p><b>Geologi :</b></p> <p>Berdasarkan Peta Tanah Tinjau P. Bali skala 1 : 250.000 (Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Wilayah DAS Pancoran, Teluk Terima, Balingkang Anyar Unda dan Sema Bor) tahun 1984 formasi Geologi, TNBB sebagian besar terdiri dari Latosol. Tanah Latosol berwarna agak merah dengan tekstur lempung sampai geluh, strukturnya remah sampai gumpal lemah sehingga jika terkena hujan akan lengket tetapi jika kondisi kekeringan tanah menjadi keras dan pecah-pecah.</p> <p><b>Topografi :</b></p> <p>Kawasan TNBB dan sekitarnya atau biasa disebut kawasan Bali Barat memiliki Topografi kawasan yang terdiri dari dataran landai (sebagian besar datar), agak curam, dengan ketinggian tempat antara 0 s.d 1.414 mdpl. Terdapat 4 buah gunung yang cukup dikenal dalam kawasan, yaitu Gunung Prapat Agung setinggi ± 310 mdpl, Gunung Banyuwedang ± 430 mdpl, Gunung Klatakan ± 698 mdpl dan Gunung Sangiang yang tertinggi yaitu ± 1002 mdpl. Di perairan laut terdapat 4 pulau yang masuk dalam kawasan TNBB yaitu P. Menjangan ± 175 Ha, P. Burung, P. Gadung, dan P. Kalong.</p> <p>Berdasarkan peta kelas lereng lapangan Pulau Bali skala 1 : 250.000 TNBB termasuk kelas lereng II bertopografi landai (8% - 15%) dan kelas lereng I bertopografi datar (0% - 8%).</p> <p><b>Ukuran :</b></p> <p>19,000.8 Hektar, terdiri dari wilayah terrestrial seluas 15,587.89 hektar dan perairan seluas 3,145 hektar</p> <p><b>Iklim dan Hidrologi :</b></p> <p>Berdasarkan Schmidt dan Ferguson, kawasan TNBB termasuk tipe klasifikasi D, E, C dengan curah hujan rata-rata D : 1.064 mm / tahun, E : 972 mm / tahun, dan C : 1.559 mm / tahun. Temperatur udara rata-rata 33° C dengan jumlah bulan hujan dalam satu tahun rata-rata adalah 3 bulan Pada beberapa lokasi, kelembaban udara di dalam hutan sekitar 86 %. Sungai-sungai yang ada dalam kawasan TNBB meliputi S. Labuan Lalang, S. Teluk Terima, S. Trenggulun, S. Bajra / Klatakan, S. Melaya, dan S. Sangiang Gede.</p>
<p><b>Faktor sosial-ekonomi</b></p>	<p>Secara Administratsi TNBB terletak di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana. Wilayah TNBB yang terletak di Kabupaten Buleleng berada di Kecamatan Gerokgak. Jumlah penduduk di Kecamatan Gerokgak tahun 2006 adalah 73,798 (Buleleng Dalam Angka 2007). Sedangkan wilayah TNBB yang terletak di Kabupaten Jembrana berada di Kecamatan Melaya. Jumlah penduduk di Kecamatan Melaya tahun 2005 adalah 50,824 (<a href="http://www.jembranakab.go.id">www.jembranakab.go.id</a>).</p>

Di dalam kawasan TNBB terdapat 3 desa dan 1 kelurahan yang sebagian dari masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari pekerjaan mencari kayu bakar. Desa-desa tersebut adalah Sumberklampok, Pejarakan, Melaya dan Kelurahan Gilimanuk. Masyarakat di 4 desa tersebut memiliki tingkat kemajemukan etnis dan sosial yang tinggi. Mereka terdiri dari penduduk asli Bali, Jawa, Madura dan Bugis dengan latar belakang yang berbeda. Penduduk yang berasal dari Madura pada jaman Belanda didatangkan untuk membuka lahan hutan menjadi perkebunan kelapa, kayu putih dan kapok, sedangkan penduduk Bali yang menetap di kawasan TNBB dibedakan menjadi 3 yaitu (1) Dari kabupaten Karangasem yang mengungsi pada saat terjadi letusan Gunung Agung, (2) Eks transmigran Timor Leste, dan (3) Dari Pulau Nusa Penida.

Disamping itu terdapat 5 desa di luar kawasan TNBB yang sebagian masyarakatnya mengakses sumber daya yang ada di dalam kawasan TNBB. Desa-desa tersebut adalah Sumberkima (Kecamatan Gerokgak), Blimbingsari, Ekasari, Warnasari dan Tukadaya.

Berbagai macam sumber daya yang sampai sekarang masih diekstraksi dari kawasan Taman Nasional Bali Barat antara lain:

No	Jenis Sumber Daya	Ukuran	Harga (Rp)	Keterangan
1	Kayu bakar ( <i>fuelwood</i> )	M <sup>3</sup>	25,000 (Per 0.75 m <sup>3</sup> )	Harian
2	Madu hutan	Botol Bir	35,000	Musiman
3	Kayu Sonokeling ( <i>Dalbergia latifolia</i> )	M <sup>3</sup>	75,000	
4	Daun-daunan pakan ternak	Ikat	15,000	Harian

### Keanekaragaman hayati

Keanekaragaman hayati di Taman Nasional Bali Barat meliputi berbagai type ekosistem antara lain hutan mangrove, hutan pantai, hutan musim, hutan hujan dataran rendah, evergreen forest dan savannah. Keragaman flora dan faunanya antara lain terdiri dari 176 jenis flora, 17 jenis mamalia, 160 jenis aves.

Daftar riset mutakhir tentang keanekaragaman hayati di TNBB :

1. Laporan Inventarisasi Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Taman Nasional Bali Barat, Departemen Kehutanan Dirjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Balai Taman Nasional Bali Barat, Bali (Desember 1995)
2. Daftar Pustaka Jalak Bali *Leucopsar rothschildi* 1912 – 1994, (Bilingual), Bas Van Balen (1995), BirdLife

International Indonesia Programme

3. Metodologi Sensus Jalak Bali *Leucopsar rotschildi* di Taman Nasional Bali Barat (Bilingual), S. Van Balen (1995), BirdLife International Indonesia Programme
4. Buku Pintar Jalak Bali – Pedoman Pengamanan Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat, I Wayan Agus Dirgayusa, Jeni Shannaz (1993), BirdLife International Indonesia Programme.
5. Rencana Pemulihan Spesies Jalak Bali, Paul Jepson, Sebastianus Van Balen, Tony R. Soehartono & Ani Mardiasuti (1997), BirdLife International Indonesia Programme
6. Cara Mempersiapkan Rencana Pelestarian Spesies (Bilingual), Nicola Crockford (1996), BirdLife International Indonesia Programme

Tipe vegetasi di TNBB :

Berdasarkan ketinggian tempat maka kawasan TNBB dibagi dalam 2 ekosistem yakni :

1. Tipe Ekosistem Darat yang meliputi :  
Ekosistem Hutan Mangrove, Ekosistem Hutan Pantai, Ekosistem Hutan Musim, Ekosistem Hutan Hujan Dataran Rendah, Ekosistem Evergreen, Ekosistem Savana, dan Ekosistem River Rain Forest.
2. Tipe Ekosistem Laut meliputi :  
Ekosistem Coral Reef, Ekosistem Padang Lamun, Ekosistem Pantai Berpasir, Ekosistem Perairan Laut Dangkal, Dan Ekosistem Perairan Laut Dalam.

**DAFTAR FLORA**

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status
1	Bayur	<i>Pterospermum diversifolium</i>	Tanaman langka (IUCN; dilindungi SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)
2	Buni	<i>Antidesma bunius</i>	Tanaman langka
3	Bungur	<i>Langerstroemia speciosa</i>	Tanaman langka (IUCN; dilindungi SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)
4	Burahol	<i>Steleochocarpus burahol</i>	Langka;
5	Cendana	<i>Santalum album</i>	Tanaman langka (IUCN; dilindungi SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)
6	Kemiri	<i>Aleuritas moluccana</i>	Tanaman langka (IUCN; dilindungi SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)
7	Kepah, Kepuh (Bali)	<i>Sterculia foetida</i>	Tanaman langka IUCN
8	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Tanaman langka IUCN
9	Kruing bunga	<i>Dipterococcus Hasseltii</i>	Tanaman langka BTNBB
10	Mundu	<i>Garcinia dulcis</i>	Tanaman langka IUCN
11	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Tanaman langka IUCN
12	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Tanaman langka (IUCN; dilindungi SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)
13	Sono keeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	Tanaman Langka (IUCN; dilindungi SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)
14	Trengguli	<i>Cassia fistula</i>	Tanaman Langka

**DAFTAR FAUNA**

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status
1	Jalak Bali	<i>Leucopsar rothschildi</i>	langka; dilindungi
2	Trenggiling, Kesih (Bali)	<i>Manis javanicus</i>	Langka; dilindungi katagori II (CITES)
3	Jelarang, Kapan-kapan (Bali)	<i>Ratufa bicolor</i>	Langka; dilindungi katagori II (CITES)
4	Landak	<i>Hystric branchyura</i>	Langka
5	Kueuk	<i>Felis marmorata</i>	langka; dilindungi populasi menurun
6	Menjangan	<i>Cervus timorensis</i>	Dilindungi; katagori II (CITES)
7	Banteng	<i>Bos javanicus</i>	langka; menuju kepunahan katagori III vulnerable
8	Pelanduk, Kancil (Bali)	<i>Tragulus javanicus</i>	langka; dilindungi populasi menurun
9	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	langka;
10	Penyu rider	<i>Lepidochelys olivaceae</i>	langka; dilindungi

**DAFTAR SPESIES PENDATANG**

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status
1	Anjing	<i>Canis sp.</i>	
2	Kucing	<i>Felis domesticus</i>	

**DAFTAR SPESIES ISTIMEWA**

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status
1	Jalak Bali	<i>Leucopsar rothschildi</i>	Dilindungi Undang-undang : SK Menteri Pertanian No.421/Kpts/Um/8/70 tanggal 26 Agustus 1970 IUCN: Critically Endangered B1ab(v); C2a(ii); D <a href="#">ver 3.1</a> CITES : Appendix I
2	Menjangan	<i>Cervus timorensis</i>	CITES : Appendix II
3	Banteng	<i>Bos javanicus</i>	CITES : Appendix III (langka; menuju kepunahan/vulnerable)

**Kepemilikan lahan dan aspek-aspek legislatif lain****Daftar instrumen-instrumen legal yang berkaitan dengan Taman Nasional Bali Barat**

No	Instrumen Legal	Tentang	Keterangan
1	UU No 5 Tahun 1990	Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 49, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3419
2	UU Nomor 5 Tahun 1994	Pengesahan Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3556
3	SK Menteri Kehutanan No. 493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995	Penetapan Kawasan Taman Nasional Bali Barat	Luas kawasan 19,000.8 Hektar, terdiri dari wilayah terrestrial seluas 15,587.89 hektar dan perairan seluas 3,145 hektar



	4	Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997	Pengelolaan Lingkungan Hidup	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3694
	5	SK Dirjen Perlindungan dan Konservasi Alam No.186/Kpts/Dj-V/1999 tanggal 13 Desember 1999	Pembagian zonasi Taman Nasional Bali Barat	Zona Inti, Rimba, Pemanfaatan dan budaya
	6	Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004	Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3888
	7	Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999	Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3803
	8	Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999	Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3804
	9	Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004	Perlindungan Hutan	Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 147, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4453
	10	Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007	Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan	(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 22, Tambahan Lembaran

				Negara Republik Indonesia Nomor 4696) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 tentang Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4814)
	11	Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978	Pengesahan Convention on International Trade in Endangered Species (CITES) of Wild Fauna and Flora	
<b>Nilai-nilai Konservasi</b>	<p>Nilai konservasi yang ada di TNBB meliputi <b>Kekayaan spesies</b>, yang terdiri dari 176 jenis flora, 17 jenis mamalia dan 160 jenis aves. <b>Spesies endemik</b> yang terdapat di TNBB adalah Burung Jalak Bali (<i>Leucopsar rothschildi</i>) yang statusnya dilindungi Undang-undang : SK Menteri Pertanian No.421/Kpts/Um/8/70 tanggal 26 Agustus 1970. Menurut IUCN termasuk dalam kategori <i>Critically Endangered</i> B1ab(v); C2a(ii); D <a href="#">ver 3.1</a> dan Appendix I CITES.</p> <p><b>Keanekaragaman ekosistem</b> yang ada di TNBB berupa Ekosistem Hutan Mangrove, Ekosistem Hutan Pantai, Ekosistem Hutan Musim, Ekosistem Hutan Hujan Dataran Rendah, Ekosistem Evergreen, Ekosistem Savana, dan Ekosistem River Rain Forest.</p> <p>Sedangkan <b>keanekaragam komunitas</b> yang ada disekitar kawasan TNBB memiliki tingkat kemajemukan etnis dan sosial yang tinggi. Kawasan TNBB dibelah oleh dua jalan utama lintas propinsi dan sangat dekat dengan pelabuhan penyebarangan yang padat (Pelabuhan Gilimanuk). Walaupun secara resmi kawasan TNBB tidak mempunyai daerah kantong (enclave) penduduk, pada kenyataannya kawasan TNBB sejak lama telah memberikan mata pencaharian dan kehidupan bagi penduduk di sekitar kawasan. Selain penduduk asli Bali, tercatat penduduk menetap dari Jawa,</p>			

	<p>Madura dan Bugis mendominasi penduduk sekitar TNBB.</p> <p>Penduduk yang tinggal di sekitar TNBB memiliki latar belakang yang berbeda. Penduduk yang berasal dari Madura pada jaman Belanda didatangkan untuk membuka lahan hutan menjadi perkebunan kelapa, kayu putih dan kapok, sedangkan penduduk Bali yang menetap di kawasan TNBB dibedakan menjadi 3 yaitu yang berasal dari kabupaten Karangasem yang mengungsi pada saat terjadi letusan Gunung Agung, pendatang dari Nusa Penida dan yang berasal dari eks transmigran Timor Leste.</p>																																								
<b>Layanan ekologi</b>	<p>Daftar layanan ekologi yang dapat disediakan di kawasan TNBB antara lain :</p> <p>Sumber air bersih, udara bersih, sumber plasma nutfah, keanekaragaman flora dan fauna, ekowisata, pendidikan dan penelitian, perlindungan habitat endemik Jalak Bali (<i>Leucopsar rothschildi</i>) dan pengendalian iklim dan kualitas air</p>																																								
<b>Ancaman</b>	<p><b>DAFTAR SPESIES FLORA &amp; FAUNA TERANCAM BERDASARKAN KLASIFIKASI IUCN</b></p> <table border="1" data-bbox="577 644 1995 1358"> <thead> <tr> <th>No</th> <th>Nama Indonesia</th> <th>Nama Ilmiah</th> <th>Status (IUCN)</th> <th>Peringkat Keparahan Relatif</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Cendana</td> <td><i>Santalum album</i></td> <td>Vulnerable A1d ver 2.3; Dilindungi SK Mentan No. 4/Kpts/Um/2/1972</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Kruing bunga</td> <td><i>Dipterocarpus Hasseltii</i></td> <td>Critically endangered A1cd+2cd <a href="#">ver 2.3</a></td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Sono keeling</td> <td><i>Dalbergia latifolia</i></td> <td>Vulnerable, A1cd ver 2.3 SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Jalak Bali</td> <td><i>Leucopsar rothschildi</i></td> <td>Critically Endangered B1ab(v); C2a(ii); D <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Jelarang</td> <td><i>Ratufa bicolor</i></td> <td>Near Threatened <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Menjangan</td> <td><i>Cervus timorensis</i></td> <td>Vulnerable C1 <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>Banteng</td> <td><i>Bos javanicus</i></td> <td>Endangered A2cd+3cd+4cd <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing</td> <td>3</td> </tr> </tbody> </table>	No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status (IUCN)	Peringkat Keparahan Relatif	1	Cendana	<i>Santalum album</i>	Vulnerable A1d ver 2.3; Dilindungi SK Mentan No. 4/Kpts/Um/2/1972	3	2	Kruing bunga	<i>Dipterocarpus Hasseltii</i>	Critically endangered A1cd+2cd <a href="#">ver 2.3</a>	3	3	Sono keeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	Vulnerable, A1cd ver 2.3 SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)	3	4	Jalak Bali	<i>Leucopsar rothschildi</i>	Critically Endangered B1ab(v); C2a(ii); D <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	3	5	Jelarang	<i>Ratufa bicolor</i>	Near Threatened <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	2	6	Menjangan	<i>Cervus timorensis</i>	Vulnerable C1 <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	1	7	Banteng	<i>Bos javanicus</i>	Endangered A2cd+3cd+4cd <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	3
No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status (IUCN)	Peringkat Keparahan Relatif																																					
1	Cendana	<i>Santalum album</i>	Vulnerable A1d ver 2.3; Dilindungi SK Mentan No. 4/Kpts/Um/2/1972	3																																					
2	Kruing bunga	<i>Dipterocarpus Hasseltii</i>	Critically endangered A1cd+2cd <a href="#">ver 2.3</a>	3																																					
3	Sono keeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	Vulnerable, A1cd ver 2.3 SK Mentan No. 54/Kpts/Um/2/1972)	3																																					
4	Jalak Bali	<i>Leucopsar rothschildi</i>	Critically Endangered B1ab(v); C2a(ii); D <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	3																																					
5	Jelarang	<i>Ratufa bicolor</i>	Near Threatened <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	2																																					
6	Menjangan	<i>Cervus timorensis</i>	Vulnerable C1 <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	1																																					
7	Banteng	<i>Bos javanicus</i>	Endangered A2cd+3cd+4cd <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: decreasing	3																																					

8	Kancil	<i>Tragulus javanicus</i>	Data Deficient <a href="#">ver 3.1</a> Pop. trend: unknown	1
---	--------	---------------------------	---	---

Keterangan :

**Version 3.1: IUCN (2001)**

The IUCN Council adopted this latest version, which incorporated changes as a result of comments from the IUCN and SSC memberships and from a final meeting of the Criteria Review Working Group, in February 2000

**Pengelolaan**

**DAFTAR PEMANGKU KEPENTINGAN**

No	Lembaga/Instansi	Peran	Rencana Pengelolaan
1	Balai Taman Nasional Bali Barat (BTNBB)	Pengelola Kawasan TNBB	Pemantapan kawasan, penyusunan rencana, pembangunan sarana dan prasarana, pengelolaan potensi kawasan, perlindungan dan pengamanan kawasan, pengelolaan penelitian dan pendidikan, pengelolaan wisata alam, pengembangan integrasi dan koordinasi
2	Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Buleleng	Pengelola Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas, Hutan Produksi Tetap	Pengembangan perhutanan sosial, pengelolaan dan pelestarian hutan, pengembangan agribisnis, Pemberdayaan masyarakat pertanian
3	Dinas Pertanian, Kehutanan dan Kelautan Kabupaten Jembrana	Pengelola Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas, Hutan Produksi Tetap	Rencana alokasi tata ruang kabupaten jembrana 2000 – 2010 Kawasan Non Budidaya dengan luas 41.809 Ha ( 49,66%), meliputi: 1. Hutan Lindung seluas :

			<p>34.312,80 Ha,</p> <p>2. Hutan Swaka Marga Satwa seluas : 4.502,90 Ha,</p> <p>3. Hutan Produksi terbatas seluas : 2.610,20 Ha</p> <p>4. Hutan Produksi Tetap seluas : 383,10 Ha.</p>
4	Pemerintah Desa Sumberklampok	Pengelola wilayah administratif desa	Perhutanan sosial sistem tiga strata, Pengembangan Kelompok Tani Hutan (KTH)
5	Pemerintah Desa Pejarakan	Pengelola wilayah administratif desa	Perhutanan sosial sistem tiga strata, Pengembangan Kelompok Tani Hutan (KTH)
6	Pemerintah Desa Melaya	Pengelola wilayah administratif desa	Perhutanan sosial sistem tiga strata, Pengembangan Kelompok Tani Hutan (KTH)
7	Pemerintah Desa Blimbingsari	Pengelola wilayah administratif desa	Perhutanan sosial sistem tiga strata, Pengembangan Kelompok Tani Hutan (KTH)
8	Pemerintah Kelurahan Gilimanuk	Kepala wilayah Kelurahan	
9	Desa Adat Sumberklampok	Pengelola sosial budaya masyarakat desa adat	Awig-awig (Belum terbentuk)
10	Desa AdatPejarakan	Pengelola sosial budaya masyarakat desa adat	Awig-awig (Belum terbentuk)
11	Desa Adat Melaya	Pengelola sosial budaya masyarakat desa adat	Awig-awig (Belum terbentuk)
12	Desa Adat Blimbingsari	Pengelola sosial budaya masyarakat desa adat	Awig-awig (Belum terbentuk)
13	Desa Adat Gilimanuk	Pengelola sosial budaya masyarakat desa adat	Awig-awig (Belum terbentuk)
14	PT. Disthi Kumala Bahari	Pengusahaan pariwisata alam	?

		dengan penangkaran mutiara sebagai atraksi wisata	
15	PT. Shorea Barito Wisata	Penyediaan Resort dengan wisata alam sebagai atraksi wisata	?
16	PT. Trimbawan Swastama Sejati	Penyediaan Resort dengan wisata alam sebagai atraksi wisata	?
17	Menjangan Resort	Penyediaan Resort dengan wisata alam sebagai atraksi wisata	Pendidikan lingkungan, community development, alternatif livelihood bagi masyarakat sekitar
18	Lembaga PILANG	Pendidikan Konservasi Alam (PEKA)	Pemantauan populasi Jalak Bali ( <i>Leucopsar rothschildi</i> ), Pendidikan Lingkungan untuk SD
19	Seka Tani Buleleng	Pendampingan kelompok Tani Bali Barat (untuk wilayah kabupaten Buleleng)	Pengembangan Pertanian berkelanjutan (Natural farming)
20	Seka Tani Jembrana	Pendampingan kelompok Tani Bali Barat (untuk wilayah kabupaten Jembrana)	Pengembangan Pertanian berkelanjutan (Natural Farming)
<b>Persepsi</b>	<p>Taman Nasional Bali Barat (West Bali National Park) ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 493/Kpts-II/1995 tanggal 15 September 1995, terletak pada Latitude 8° 13 S dan Longitude 114° 32 E memiliki luas 19,000.8 Hektar, terdiri dari wilayah terrestrial (15,587.89 hektar) dan perairan (3,145 hektar).</p> <p>Secara administrasi wilayah Taman Nasional Bali Barat (TNBB) berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Buleleng (Kecamatan Gerokgak, memiliki luas 12.814,89 hektar) dan Kabupaten Jembrana (Kecamatan Melaya seluas 6.188 hektar).</p> <p>Terdapat berbagai ekosistem yang berfungsi sebagai penunjang kehidupan, yaitu (1) Ekosistem daratan meliputi</p>		

Ekosistem Hutan Mangrove, Ekosistem Hutan Pantai, Ekosistem Hutan Musim, Ekosistem Hutan Hujan Dataran Rendah, Ekosistem Evergreen, Ekosistem Savana, dan Ekosistem River Rain Forest; (2) Ekosistem Laut meliputi Ekosistem Coral Reef, Ekosistem Padang Lamun, Ekosistem Pantai Berpasir, Ekosistem Perairan Laut Dangkal, Dan Ekosistem Perairan Laut Dalam. Sedangkan Keragaman flora dan faunanya antara lain terdiri dari 176 jenis flora, 17 jenis mamalia, 160 jenis aves.

Di TNBB terdapat spesies endemik yaitu Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) yang statusnya menurut IUCN adalah Critically Endangered B1ab(v); C2a(ii); D [ver 3.1](#) dan masuk dalam daftar Appendix I CITES. Pemerintah juga mengeluarkan Undang-undang untuk melindungi dari kepunahan yaitu SK Menteri Pertanian No.421/Kpts/Um/8/70 tanggal 26 Agustus 1970.

Habitat Jalak Bali adalah di Hutan Musim yang merupakan bagian kecil dari kawasan TNBB dimana saat ini mengalami tekanan yang cukup berat akibat dari pengambilan kayu bakar (fuelwood) dan daun-daunan pakan ternak oleh masyarakat sekitar kawasan. Pengambilan kayu bakar ini selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga dijual sampai keluar daerah, sehingga intensitas dan volumenya cukup besar. Namun demikian data ilmiah yang tentang seberapa besar volume pengambilan kayu bakar di kawasan TNBB belum tersedia. Disamping itu ancaman lain yang saat ini masih berlangsung adalah terjadinya pencurian kayu Sono Keling dalam skala kecil untuk kebutuhan kerajinan masih terjadi (di luar habitat Jalak Bali).

Di dalam kawasan TNBB terdapat 3 desa dan 1 kelurahan yang sebagian dari masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari pekerjaan mencari kayu bakar. Desa-desanya tersebut adalah Sumberklampok, Pejarakan, Melaya dan Kelurahan Gilimanuk. Masyarakat di 4 desa tersebut memiliki tingkat kemajemukan etnis dan sosial yang tinggi. Mereka terdiri dari penduduk asli Bali, Jawa, Madura dan Bugis dengan latar belakang yang berbeda. Penduduk yang berasal dari Madura pada jaman Belanda didatangkan untuk membuka lahan hutan menjadi perkebunan kelapa, kayu putih dan kapok, sedangkan penduduk Bali yang menetap di kawasan TNBB dibedakan menjadi 3 yaitu (1) Dari kabupaten Karangasem yang mengungsi pada saat terjadi letusan Gunung Agung, (2) Eks transmigran Timor Leste, dan (3) Dari Pulau Nusa Penida.